

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Hipertensi atau yang lebih dikenal dengan sebutan penyakit darah tinggi adalah keadaan suatu dimana tekanan darah seseorang berada diatas normal atau optimal yaitu 120 mmHg untuk sistolik dan 80 mmHg untuk diastolik. Penyakit ini dikategorikan sebagai *the silent disease* karena penderita tidak mengetahui dirinya mengidap hipertensi sebelum memeriksakan tekanan darahnya. Hipertensi yang terjadi dalam jangka waktu lama dan terus menerus bisa memicu stroke, serangan jantung, gagal jantung dan penyebab utama gagal ginjal kronik (Purnomo, 2009).

Hipertensi ini tahun demi tahun terus mengalami peningkatan. Tidak hanya diindonesia, namun juga didunia sebanyak 1 miliar orang didunia atau 1 dari 4 orang dewasa menderita penyakit ini bahkan, diperkirakan jumlah penderita hipertensi akan meningkat menjadi 1,6 miliar menjelang tahun 2025 (Indriyani, 2008). Banyaknya penderita hipertensi diperkirakan sebesar 15 juta bangsa indonesia tetapi hanya 4% yang *contolled hypertension*. yang dimaksud dengan *contolled hypertension* hipertensi terkendali adalah mereka yang menderita hipertensi dan tahu bahwa mereka menderita hipertensi dan sedang berobat tentang itu (Bustan, 2007).

Menurut WHO dan *the international society of hypertension (ISH)*, terdapat 60 juta penderita hipertensi diseluruh dunia dan ada 3 juta diantaranya meninggal setiap tahunnya. WHO juga memperkirakan 1,56 miliar usia dewasa akan menderita hipertensi pada tahun 2025 (WHO, 2003). Prevelensi hipertensi diindonesia terus meningkat dari 8,3% menjadi 14% dan prevelensi hipertensi diindonesia mencapai 31,7% dari total penduduk dewasa (Rehajeng dan Tuminah, 2009; Depkes RI, 2008)

Data WHO (2011) dari 50% penderita hipertensi yang diketahui hanya 25% yang mendapat pengobatan dan dan hanya 12,5% yang diobati dengan baik. Diperkirakan pada tahun 2025 kasus hipertensi terutama di negara berkembang

akan mengalami peningkatan sekitar 80% dari 639 juta kasus ditahun 2000, menjadi 1,15 miliar kasus. Riset kesehatan dasar (riskesdas) tahun 2007 melaporkan bahwa prevalensi hipertensi pada penduduk umur 18 tahun keatas diindonesia cukup tinggi yaitu mencapai 31,7% dimana penduduk yang mengetahui dirinya menderita hipertensi hanya 7,2% dan yang minum obat antihipertensi hanya 0,4%.

Berdasarkan data Departemen Kesehatan Indonesia, prevalensi hipertensi di Indonesia mencapai 31,7% dari populasi pada usia 18 tahun keatas. Sekitar 60% penderita hipertensi berakhir pada stroke. Sedangkan sisanya mengakibatkan penyakit jantung, gagal ginjal dan kebutaan. Data Riskesdes (2007) menyebutkan hipertensi sebagai penyebab kematian nomor 3 setelah stroke dan tuberkulosis, jumlahnya mencapai 6,8% dari proporsi penyebab kematian semua umur di Indonesia (Yoga, 2009).

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) nasional tahun 2013 menunjukkan hasil survey dari 33 provinsi di Indonesia terdapat 8 provinsi yang kasus penderita hipertensi melebihi rata-rata nasional yaitu Bangka Belitung (30,9%), Kalimantan Selatan (30,8%), Kalimantan Timur (29,6%), Jawa Barat (29,4%), Gorontalo (29%), Sulawesi Tengah (28,7%), Kalimantan Barat (28,3%), Sulawesi Utara (27,1%) (Riskesdas, 2013).

WHO menjelaskan ketidakpatuhan merupakan penyebab utama tidak terkontrolnya tekanan darah pada pasien hipertensi dan diperhitungkan 50-70% pasien tidak menggunakan antihipertensi sesuai dengan aturan yang telah ditentukan oleh dokter (WHO, 2003). Beberapa alasan pasien tidak menggunakan obat antihipertensi adalah dikarenakan sifat penyakit yang secara alami tidak menimbulkan gejala, terapi jangka panjang, efek samping, regimen terapi yang kompleks, pemahaman yang kurang tentang pengelolaan dan resiko hipertensi serta biaya pengobatan yang relatif tinggi (Morgado dkk, 2011; Lin dkk, 2007)..

Didukung Shaik (2011), pengetahuan tentang hipertensi lebih baik pada responden yang mendapat informasi tentang hipertensi dibandingkan orang yang pendidikan rendah, artinya walaupun orang dengan pendidikan rendah dengan mendapat informasi lebih banyak akan memiliki pengetahuan lebih tentang

hipertensi. Studi Shaik (2010) menemukan 10% informasi tentang tekanan darah tinggi didapat dari dokter atau tenaga kesehatan lain, 6% televisi, majalah, radio dan 30% informasi dari keluarga dekat.

Kepatuhan menjadi hal yang sangat penting bagi pasien hipertensi sehingga perlu pendekatan yang lebih komprehensif dan intensif guna mencapai pengontrolan tekanan darah yang optimal (Glynn dkk, 2010). Ada beberapa jenis intervensi yang dapat dilakukan oleh apoteker dalam meningkatkan kepatuhan pasien (Dulmen dkk, 2007). Intervensi yang sering dilakukan oleh apoteker dan terbukti efektif adalah pemberian konseling.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andriati (2015) tentang kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di Kabupaten Tangerang, bahwa pasien yang patuh dipengaruhi oleh pengaruh obat, akses informasi, dukungan keluarga, keyakinan dan harapan minum obat, sedangkan yang tidak patuh minum obat dipengaruhi oleh, lama mengkonsumsi obat, persepsi terhadap obat, persepsi terhadap penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Anggiani dkk 2016 tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada pasien hipertensi di instalasi gawat darurat Rumah Sakit. Gmim Tomohon bahwa sebaiknya keluarga pasien lebih meningkatkan dukungan terhadap pasien agar pasien dapat pula meningkatkan kepatuhan minum obat. Sebaliknya bagi perawat lebih meningkatkan pendidikan kesehatan pada pasien hipertensi agar pasien lebih termotivasi dalam mengkonsumsi obat hipertensi.

Data rumah sakit di RSUD Tani dan Nelayan menyebutkan bahwa penyakit hipertensi merupakan penyakit yang mendominasi 10 penyakit terbanyak pada rawat inap selama dua tahun terakhir dan pada tahun 2013 merupakan penyakit dominan yang kedua dengan jumlah 227 pasien, sedangkan pada dua tahun berikutnya penyakit ini dominan pada pada peringkat pertama dengan jumlah pasien sebanyak 304 tahun 2014 dan tahun 2015 sebanyak 216 pasien.

Sedangkan untuk pasien rawat jalan penyakit hipertensi cenderung meningkat pada tiga tahun terakhir. Pada tahun sebelumnya penyakit hipertensi masuk urutan kedua dengan jumlah kasus 425 pada tahun 2013 dan 603 pada tahun 2014, kemudian meningkat lagi sebanyak 795 pada tahun 2015. Oleh sebab itu

penelitian ini dilakukan di RSUD Tani dan Nelayan karena jumlah penderita penyakit hipertensi yang terus meningkat di tiap tahunnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dilakukan penelitian tentang gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD Tani dan Nelayan kabupaten boalemo.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana gambaran tingkat pengetahuan dan kepatuhan terhadap pasien hipertensi dalam terapi hipertensi di RSUD Tani dan Nelayan kabupaten bualemo provinsi gorontalo?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD Tani dan Nelayan Bualemo.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengukur tingkat pengetahuan pasien tentang penyakit hipertensi di RSUD Tani dan Nelayan Bualemo.
2. Untuk mengukur tingkat kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD Tani dan Nelayan Bualemo.
3. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan kepatuhan pasien dalam terapi hipertensi di RSUD Tani dan Nelayan Bualemo.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi bagi tenaga medis mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi di wilayah kerja RSUD Tani dan Nelayan kabupaten bualemo sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan upaya peningkatan kepatuhan pengobatan pada penderita hipertensi.

2. Bagi peneliti

Dapat digunakan pula sebagai pedoman pembelajaran bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian analisis tingkat pengetahuan dan kepatuhan dalam terapi hipertensi.

3. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi masyarakat mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan ketidakpatuhan masyarakat terhadap terapi hipertensi.